

HUBUNGAN KESULITAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 26 MALANG

¹Nugroho Aji Prasetyo*, ²Aminarni Anace Dede, ³Yuswa Istikomayanti
123Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tribhuwana Tungadewi
e-mail: nugrohoajip21@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to ascertain the relationship between the science learning outcomes of Class VII students at SMP Negeri 26 Malang with learning difficulties Low motivation, passivity in class, and difficulties during the discussion process are symptoms of learning difficulties found in science learning at SMP Negeri 26 Malang. Various symptoms of learning difficulties affect student science learning outcomes. This study used a quantitative approach, specifically the type of causal research and questionnaire or data collection of sperm rank correlation questionnaire data from respondents. The results of the study of internal factors and external factors are in the weak category. While scientific difficulties are included in the weak category. The decision to accept H_0 leads to the conclusion that the relationship between learning difficulties and science learning outcomes is an insignificant or insignificant relationship. The results of the study relationship between learning difficulties and learning outcomes in the low category, the relationship of scientific learning difficulties with learning outcomes are also in the low category. Based on the correlation, Spearman showed that the results of the relationship between learning difficulties and learning outcomes were insignificant.

Keywords: *learning difficulties; learning outcomes*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan keterkaitan antara hasil belajar IPA siswa Kelas VII di SMP Negeri 26 Malang dengan kesulitan belajar Rendahnya motivasi, pasif dalam kelas, dan kesulitan saat proses diskusi merupakan gejala kesulitan belajar yang ditemukan pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 26 Malang. Berbagai gejala kesulitan belajar tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya jenis penelitian kausal dan kuesioner atau pengumpulan data kuesioner korelasi peringkat sperma dari responden. Hasil studi faktor internal dan faktor eksternal berada dalam kategori lemah. Sementara kesulitan ilmiah termasuk dalam kategori lemah. Keputusan untuk menerima H_0 mengarah pada kesimpulan bahwa hubungan antara kesulitan belajar dan hasil belajar sains adalah hubungan yang tidak signifikan atau tidak signifikan. Hasil penelitian hubungan kesulitan belajar dengan hasil belajar pada kategori rendah, hubungan kesulitan belajar saintifik dengan hasil belajar juga dalam kategori rendah. Berdasarkan korelasi Spearman menunjukkan hasil hubungan antara kesulitan belajar dengan hasil belajar adalah berhubungan tidak signifikan.

Kata kunci: kesulitan belajar; hasil belajar

PENDAHULUAN

Di era modern, pendidikan pengetahuan, dan keterampilan suatu bangsa merupakan modal hidup. Setiap bangsa memiliki tujuan untuk menjadi bangsa yang maju. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kepribadian manusia dan kualitas sumber daya manusia (Wati, 2019). Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan negara. Tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, dan upaya peningkatan pendidikan Indonesia memiliki tujuan nasional dalam pembukaan alinea keempat UUD 1945. Pendidikan di Indonesia harus menjadi prioritas atau prioritas dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas karena adanya tujuan nasional dan fungsi hukum pendidikan.

Hasil pembelajaran siswa yang ideal adalah tujuan dari penataan sistem sekolah di Indonesia. Menurut Kurniawan & Prastowo (2017), hasil belajar adalah interaksi tindakan pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi antara belajar dan mengajar mengarah pada hasil belajar. Evaluasi hasil belajar menyimpulkan kegiatan mengajar bagi guru. Hasil belajar adalah hasil proses pembelajaran bagi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran diukur dari hasil yang tercantum di sini. Dibutuhkan kerja keras untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ketidakmampuan belajar merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang optimal. Menurut Wati (2019), siswa dengan ketidakmampuan belajar adalah mereka

yang tidak dapat belajar secara efektif karena terpapar ancaman, hambatan, dan gangguan. Siswa yang memiliki ketidakmampuan belajar menunjukkan karakteristik atau gejala yang nyata. Menurut Mulyadi (dalam Wati, 2019), gejala atau karakteristik berikut dapat diidentifikasi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar: 1) Prestasi akademik yang buruk; 2) Tidak ada cukup usaha untuk hasil; 3) Tugasnya lambat; 4) Sikap yang tidak wajar; 5) Perilaku buruk; 6) Emosi yang tidak alami.

Menurut Firdaus *et al* (2020) belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku berupa sikap dan nilai positif untuk memperoleh kesan tertentu terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Di rumah, di museum, laboratorium, hutan, dan lokasi lainnya, siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Karena perilaku belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan menentukan apakah proses pembelajaran berlangsung atau tidak, pembelajaran merupakan perilaku dan aktivitas siswa yang kompleks (Machin, 2014). Dengan harapan bahwa proses belajar mengajar akan meningkat dan, pada akhirnya, bahwa hasil belajar yang lebih baik akan tercapai, pemerintah dan sekolah telah melakukan sejumlah inisiatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Liana Permatasari, guru IPA S.Si SMP Negeri 26 Malang menyatakan bahwa siswa mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran IPA. Selama pembelajaran IPA masih banyak siswa yang kurang aktif, sulit untuk berdiskusi atau menjelaskan di depan kelas. Hal ini juga dapat dilihat dari pengamatan bahwa

terdapat beberapa gejala siswa mengalami kesulitan belajar dan lain-lain, yaitu hasil belajar yang rendah, hasil dan upaya belajar yang tidak seimbang, lambatnya pelaksanaan kegiatan dan tugas belajar, kesulitan siswa dalam memahami materi. diajarkan oleh guru dan rendahnya semangat belajar siswa. Sedangkan mengenai pengetahuan siswa kelas menengah, dapat dilihat bahwa data yang diperoleh adalah 31 siswa kelas VIID, 1 siswa 82 poin, 1 siswa 70 poin dan lain-lain. Siswa dengan poin 14-64. Sedangkan data yang diperoleh dari 31 mahasiswa Kelas VIIIE adalah 1 mahasiswa dengan nilai UTS 84, 2 mahasiswa dengan nilai 70 dan 74, dan mahasiswa lainnya dengan nilai berkisar antara 14-62. Hal ini dapat dilihat dari standar minimum integritas yang ditetapkan oleh sekolah dalam bidang studi sains.

Di sisi lain, keberhasilan proses belajar mengajar seringkali dikaitkan dengan sejumlah faktor internal yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan faktor eksternal siswa yang juga terkait dengan proses pembelajaran. Menurut Varera & Jerusalem (2018) yang memahami bahwa elemen dalam dan luar mengambil bagian penting dalam pengalaman pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua faktor ini juga menjadi batas pelaksanaan yang kurang baik. Salah satu alat yang digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar anak adalah hasil belajar. Jika seorang anak tidak berprestasi di sekolah, ini menandakan bahwa proses pembelajaran tidak berjalan semulus mungkin. Di sisi lain, seorang anak berhasil dalam proses belajar jika mereka mencapai prestasi sekolah menengah. Oleh karena itu, penting untuk mengakui adanya

faktor internal dan eksternal yang menghambat aktivitas belajar siswa selama belajar, sehingga mempengaruhi tingkat pencapaian (Rostika & Prihantini, 2019). Jelaskan bahwa gangguan yang mencegah siswa dari belajar secara efektif sering dikaitkan dengan kesulitan atau hambatan belajar dan prestasi siswa. Kesulitan belajar setiap siswa dalam memahami mata pelajaran IPA dicirikan oleh sejumlah karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, cara-cara mengalahkannya harus dilakukan secara produktif dan sesungguhnya dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan mempelajari sains dengan baik.

Firdaus *et al* (2020) mengidentifikasi dua faktor internal yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa: (1) penurunan motivasi belajar siswa; Motivasi memegang peranan penting dalam pembelajaran, sehingga siswa semangat belajar. Siswa kurang tertarik membaca, kurang tertarik memperhatikan penjelasan guru, kurang tertarik belajar dan aktif mengikuti proses pembelajaran, dan siswa memiliki daya ingat yang baik. kurang. Guru harus mengembangkan keterampilan mengajar yang baik, menyediakan materi pembelajaran yang menarik, dan secara bersamaan mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meskipun kesulitan belajar eksternal (1) terletak pada upaya guru. 2) Setting dan sarana prasarana sekolah. Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap, serta kondisi lingkungan yang mendukung, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan

kesehatan mental anak (Kurniawan & Prastowo, 2017).

Fasilitas dan peralatan yang secara langsung menggunakan dan mendukung proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta bahan ajar dan media menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar mengajar dan lembaga pendidikan. Fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar namun mendukung proses pendidikan atau pembelajaran secara tidak langsung, seperti jalan setapak sekolah, pekarangan, kebun, dan kebun sekolah, dianggap sebagai sarana prasarana pendidikan. Saat membesarkan anak, lingkungan keluarga sangat penting dimana menurut Aopmonaim & Bobo (2023), latar pendidikan dasar anak adalah lingkungan keluarga. Dalam proses pendidikan keluarga berkelanjutan (*continuous progress*), tanggung jawab utama keluarga adalah membangun struktur dan suasana dalam keluarga sehingga generasi anak yang cerdas, berakhlak mulia, dan terdidik dapat dibesarkan di sana. Berpengetahuan luas, sopan, dan berpengalaman Tanggung jawab dan kewajiban menjadi orang tua harus dipahami dengan baik oleh kedua orang tua.

Hambatan siswa dalam pembelajaran IPA (IPA) 5M terletak pada fase observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, penalaran, dan berkomunikasi. Berdasarkan temuan penelitian Rostika & Prihantini, (2019), ketika pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak terdapat hambatan dalam kegiatan pengamatan, namun terdapat hambatan yang muncul pada empat langkah lainnya, yaitu: (1)

hambatan dalam merumuskan pertanyaan dan kurangnya bimbingan guru sehingga siswa mau bertanya (2) hambatan pengumpulan informasi tidak optimalnya penggunaan buku teks dan internet, (3) hambatan asosiasi atau penalaran, dan (4) hambatan komunikasi, yaitu menarik kesimpulan dari materi yang diteliti. Maka penting untuk mengetahui hubungan kesulitan belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 26 Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pemeriksaan kausal kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2022 di SMP Negeri 26 Malang untuk memastikan keterkaitan antara ketidakmampuan belajar dengan hasil belajar. Penduduk dalam ulasan ini terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 26 Malang, menambahkan hingga 187 siswa dengan 6 kelas dengan 31 siswa untuk setiap kelas. Jika jumlah mata pelajaran kurang dari 100, lebih baik untuk mengambil semuanya; Namun, jika populasinya besar atau melebihi 100, 10% hingga 15% atau 20% hingga 25% atau lebih dapat diambil. Sampel sebanyak 62 siswa digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, kesulitan umum dengan delapan indikator dan kesulitan ilmiah dengan lima indikator yang disusun dalam instrumen kuesioner dengan 21 pernyataan berfungsi sebagai variabel independen. Kuesioner ini harus divalidasi terlebih dahulu sebelum digunakan di lapangan. Nilai nilai praktik tugas harian, UTS, dan UAS yang berasal dari data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh sebaran data yang digunakan adalah normal untuk ketidakmampuan belajar dan abnormal untuk hasil belajar dengan data variabel kesulitan belajar umum dan alami dan hasil belajar tidak homogen. Sehingga dilanjutkan dengan hasil analisis uji korelasi *Spearman*. Hasil analisis uji korelasi *Spearman* terhadap faktor motivasi dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,083, dengan nilai ini termasuk dalam kategori derajat asosiasi sangat lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, jika hambatan motivasi lebih tinggi maka hasil belajar lebih rendah dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05), yaitu sama dengan 0,519.

Faktor Hambatan Motivasi

Penghambatan motivasi Menurut Jannati (2020), motivasi merupakan faktor utama yang memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan. Roh manusia memiliki dorongan ini, dan dia akan bertindak sesuai dengan dorongan batinnya. Emqi & Aldya, (2021) menunjukkan bahwa inspirasi adalah pertimbangan yang paling persuasif untuk membentuk hasil belajar. Namun berbeda dengan pelatihan di SMP Negeri 26 Malang, dimana kategori link level mendapatkan nilai yang sangat rendah.

Di SMP Negeri 26 Malang, uji korelasi *Spearman* terhadap hasil belajar siswa dan faktor motivasi menghasilkan koefisien korelasi -0,083 yang masuk dalam kategori derajat korelasi sangat lemah. Hal ini juga ditunjukkan oleh penelitian Safrianti *et al* (2021) yang menemukan bahwa jumlah total data

penelitian bersifat kuantitatif jika perhitungannya *r* table dan H_0 diterima atau ditolak. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa temuan penelitian ini tidak valid dan H_0 valid, atau bahwa tidak ada hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Namun, ada pengaruh tambahan, seperti minat dan lainnya.

Faktor Hambatan Minat

Hasil analisis uji korelasi *Spearman* terhadap faktor minat dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,210, menempatkan nilai pada kategori nilai asosiasi lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, jika koefisien minat lebih tinggi maka hasil belajar akan lebih rendah dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05) yang setara dengan 0,102. Minat belajar adalah kecenderungan jiwa untuk mendapatkan data, informasi, dan kemampuan melalui pekerjaan, pendidikan, atau pengalaman apa pun. Yang paling penting adalah keinginan yang kuat untuk suatu kegiatan karena Anda tahu penting untuk mengetahui dan menguasainya untuk mempelajari hal-hal baru (Laila, 2018).

Analisis uji korelasi *Spearman* menunjukkan koefisien korelasi -0,210 antara faktor minat dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang yang masuk dalam kategori hubungan lemah. Jika koefisien minat lebih tinggi, hasil belajar akan lebih rendah, dan sebaliknya berlaku untuk koefisien negatif. Tingkat signifikansi yang diperoleh lebih besar dari (0,05), yang sama dengan 0,102. Akibatnya, diputuskan untuk menerima H_0 dan menarik kesimpulan bahwa hubungan antara hasil belajar dan faktor minat tidak signifikan atau tidak signifikan. Siagian

(2013) Keunggulan siswa kelas IV dalam hasil belajar IPA yang dicapai oleh siswa di kelas sangat besar pada tingkat hubungan keluarga yang rendah. Analisis penelitian ini tidak banyak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, namun tidak semua minat belajar berkorelasi negatif dengan hasil belajar. Penelitian Prastika (2021) dapat menunjukkan hal ini. Hasil belajar matematika siswa yang masuk dalam kategori tinggi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh minat belajarnya, dimana seseorang dengan minat belajar yang rendah tidak akan dapat secara efektif mengikuti proses pembelajaran, mencegahnya mencapai hasil yang maksimal. Prestasi belajar yang baik, dan di sisi lain, seseorang yang sangat tertarik untuk belajar akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, yang akan membantu mereka mendapatkan prestasi belajar terbaik, terutama di kelas IPA.

Faktor Hambatan Kondisi Fisik

Hasil analisis uji korelasi *Spearman* terhadap faktor konfusianisme dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,005, dimana nilai ini termasuk dalam kategori derajat pergaulan yang sangat lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, jika faktor Konfusianisme lebih tinggi maka hasil belajar akan lebih rendah dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05), yaitu sama dengan 0,969. Berkaitan dengan hasil belajar karena mempengaruhi hasil belajar untuk menghadiri kelas ketika seseorang secara fisik tidak layak. Jika siswa menunjukkan tanda-tanda seperti sakit kepala, demam, pilek, batuk, atau gejala lainnya, Selain itu, ini

mengakibatkan kurangnya minat dalam belajar. Indrayogi (2020) menjelaskan bahwa beberapa siswa sakit ketika kelas dimulai setelah upacara Senin. Dalam acara tersebut, sejumlah siswa kelas V menyatakan ketidaknyamanan di perut, pusing, dan demam. Siswa dicegah untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran di kelas sebagai akibat dari ini. Koefisien korelasi sebesar -0,005 diperoleh dari analisis uji korelasi *Spearman* terhadap faktor kondisi fisik dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang. Nilai ini termasuk dalam kategori derajat korelasi yang sangat lemah, sedangkan penelitian Indrayogi (2020) menemukan korelasi moderat antara prestasi siswa dan kesehatan.

Faktor Hambatan Antusiasme

Hasil analisis uji korelasi *Spearman* terhadap faktor antusiasme dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,022, menempatkan nilai pada kategori tingkat asosiasi yang sangat lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, semakin tinggi faktor antusiasme, semakin rendah hasil belajar dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05), yaitu sama dengan 0,865. Antusiasme merupakan komponen penting dari sifat manusia. Orang-orang yang bersemangat didorong untuk membuat perubahan signifikan pada masalah yang mereka hadapi dengan tingkat keingintahuan yang tinggi. Menurut temuan Kurniawan & Prastowo (2017), siswa lebih mungkin mencapai tingkat prestasi yang tinggi ketika mereka antusias belajar.

Faktor antusiasme dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman*, dan

hasilnya menunjukkan koefisien korelasi -0,022, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat lemah dimana analisis data mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi antara ukuran dan minat pengukuran terhadap prestasi belajar siswa SMP.

Faktor Hambatan Upaya guru

Hasil analisis uji korelasi Spearman faktor usaha guru dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi -0,192 yang nilainya masuk dalam kategori tingkat hubungan sangat lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, jika koefisien usaha guru lebih tinggi, hasil belajar akan lebih rendah, dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (0,05), yaitu sama dengan 0,134.

Upaya guru juga berkontribusi pada kesulitan belajar siswa. Di mana guru cocok dengan proses pembelajaran sebagai informan/ komunikator, penyelenggara, konduktor, motivator, pemimpin, mentor, penghasil ide, pengganda, fasilitator, evaluator, dan pelatih. Guru tidak dapat dikecualikan dari proses belajar mengajar secara keseluruhan dan jika perannya tidak tepat, konsekuensinya akan menghambat proses pembelajaran, yang secara tidak langsung berkontribusi pada kesulitan belajar siswa (Farianti et al., 2022). Analisis uji korelasi Spearman terhadap faktor usaha guru SMP Negeri 26 Malang dan hasil belajar siswa menghasilkan koefisien korelasi -0,192, yang masuk dalam kategori derajat korelasi sangat lemah. Dilansir Damayanti et al (2020), hubungan menengah antara penguatan guru dan motivasi belajar meliputi hubungan positif dan signifikan antara keduanya.

Faktor Hambatan Sarana Prasarana

Hasil analisis uji korelasi Spearman terhadap faktor infrastruktur dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,253 yang nilainya termasuk dalam kategori tingkat hubungan lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, semakin tinggi faktor infrastruktur, semakin rendah hasil belajar dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,048.

Basis materi dan infrastruktur adalah salah satu pendukung utama untuk mempraktikkan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Anugrahwati et al (2022) tidak adanya sarana dan prasarana akan membuat kegiatan belajar menjadi lebih sulit, yang juga akan berdampak pada tingkat hasil belajar siswa. Salah satu penunjang penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah adalah basis materi dan sarana prasarana. Kegiatan belajar akan menjadi lebih sulit sebagai akibat dari kurangnya sarana dan prasarana yang juga akan berdampak pada prestasi akademik peserta didik. Koefisien korelasi -0,253 yang masuk dalam kategori hubungan lemah diperoleh dari analisis uji korelasi Spearman terhadap faktor infrastruktur dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang dimana sarana dan prasarana standar memiliki korelasi positif dengan faktor rendah atau lemah, sedangkan sarana prasarana tidak memiliki korelasi positif dengan variabel prasarana dan hasil belajar

Faktor Penghambat Lingkungan Sekolah

Hasil analisis uji korelasi Spearman faktor lingkungan sekolah dengan hasil belajar di atas menghasilkan koefisien korelasi -0,252 dengan nilai pada kategori

asosiasi lemah. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik: ketika faktor lingkungan sekolah lebih tinggi, hasil belajar lebih rendah, dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05), yaitu sama dengan 0,048.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi akademik siswa adalah lingkungan sekolah. Menurut penyelidikan Putra & Sukardi (2021), terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan belajar sekolah dengan hasil belajar IPA siswa kelas Factor. Koefisien korelasi sebesar -0,252 diperoleh berdasarkan hasil analisis uji korelasi Spearman terhadap faktor lingkungan sekolah dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang. Nilai ini termasuk dalam kategori tingkat hubungan yang lemah

Faktor Hambatan Lingkungan Keluarga

Hasil analisis uji korelasi Spearman faktor lingkungan keluarga dengan hasil belajar tersebut di atas menghasilkan koefisien korelasi -0,447, dimana nilainya termasuk dalam kategori derajat hubungan sedang. Koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik, ketika faktor lingkungan keluarga lebih tinggi, hasil belajar lebih rendah, dan sebaliknya. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05) yang setara dengan 0,000.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman ditemukan koefisien korelasi -0,447 antara faktor dalam lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang. Nilai-nilai ini termasuk dalam kategori tingkat hubungan sedang. Semua kondisi eksternal dan pengaruh terhadap kehidupan dan

perkembangan anggota keluarga termasuk dalam lingkungan keluarga. Siswa yang rumahnya sangat sepi dan bebas gangguan lebih mampu belajar karena mereka lebih cenderung berkonsentrasi dan berprestasi di sekolah (Khairinal *et al*, 2022). Keputusan dibuat untuk menerima H_0 karena kesamaan faktor kategori lemah ini. Hal ini menimbulkan kesimpulan bahwa hubungan antara hasil belajar dengan upaya guru, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah tidak ada artinya atau tidak ada. penting. Penting untuk dipahami bahwa ada hubungan moderat antara lingkungan keluarga dan hasil belajar. Akibatnya, diputuskan untuk menolak H_0 , menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau penting antara faktor lingkungan keluarga dan hasil belajar.

Hubungan Kesulitan Belajar dengan Hasil Belajar

Hubungan antara kesulitan belajar IPA dengan hasil belajar. Siswa IPA Kelas VII di SMP Negeri 26 di Malang Menurut penelitian, tingkat keterkaitan antara ketidakmampuan belajar biasanya rendah. Indikator religiusitas, pertanyaan, pengalaman, penalaran, dan komunikasi berfungsi sebagai dasar untuk pengukuran. Menurut Kittelmann *et al* (2023), metode experiential adalah cara untuk mengajarkan pelajaran kepada anak-anak dengan memungkinkan mereka untuk bereksperimen dan mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Sementara itu, metode pengalaman didefinisikan sebagai metode belajar mengajar di mana anak-anak mengalami proses dan hasil eksperimen untuk diri mereka sendiri dan menunjukkan hal ini. Kemampuan ilmiah anak-anak dapat dikembangkan secara maksimal di bidang-bidang seperti

observasi, klasifikasi, prediksi, inferensi, dan komunikasi.

Analisis uji korelasi spearman terhadap faktor observasi dengan hasil belajar di SMP Negeri 26 Malang menghasilkan koefisien korelasi $-0,209$, yang termasuk dalam, berdasarkan perhitungan yang dilakukan. Menurut Rahmani (2016), masih ada mahasiswa yang ragu untuk bertanya atau menyuarakan pendapatnya selama kegiatan survei. Menurut Rusiyanti (2016), pendekatan saintifik terhadap aspek observasi dapat berupa membantu siswa dalam membaca bahan ajar dari buku teks atau objek pengamatan yang akan diteliti, seperti (observasi fakta, observasi konsep, pemantauan prinsip, pemantauan proses, kepatuhan prosedur dalam buku siswa). Siswa dapat menggunakan aspek ini untuk keuntungan mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Cara lain untuk mengetahui apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar adalah dengan dapat mengajukan pertanyaan kepada mereka yang secara tidak langsung menghambat pembelajaran, sehingga hasil akhirnya adalah siswa mengalami kesulitan belajar. Tingkat literasi keilmuan setiap siswa mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengajukan soal belajar.

Koefisien korelasi $-0,303$ yang masuk dalam kategori tingkat hubungan lemah diperoleh dari analisis uji korelasi Spearman terhadap faktor masalah dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 26 Malang. Lestari *et al* (2018) juga memiliki sudut pandang yang berbeda, yaitu bahwa proses pendidikan guru harus didekati secara ilmiah dan melibatkan siswa secara aktif. Meskipun demikian, ini tidak berjalan secara ideal, terutama dalam latihan pengumpulan pengetahuan. Seperti

yang ditunjukkan oleh pendidik, ini karena banyaknya aset pembelajaran yang menyulitkan siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka, dan selanjutnya dengan alasan bahwa siswa memiliki gaya dan teknik belajar yang berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik telah berupaya mengkonsolidasikan penggunaan metodologi logis di kelas IPA dengan pemanfaatan LKPD. Namun, ini tidak berjalan sesuai rencana, terutama dalam latihan untuk mengumpulkan informasi. Pendidik mengklaim bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memiliki berbagai gaya dan metode pembelajaran, serta banyaknya sumber belajar yang menyulitkan mereka untuk memilih konten yang memenuhi tujuan pembelajaran mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik telah berusaha menggabungkan penggunaan LKPD dengan pendekatan logis di kelas IPA.

SIMPULAN

Hubungan kesulitan secara umum dengan hasil belajar menunjukkan bahwa faktor intrinsik seperti motivasi, minat, kondisi fisik dan semangat belajar siswa termasuk dalam kategori sangat lemahnya hubungan dengan hasil belajar IPA yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan. Hambatan dari faktor eksternal yaitu upaya guru, sarana prasarana atau lingkungan sekolah masuk dalam kategori hubungan sangat lemah dengan hasil belajar IPA, sedangkan lingkungan keluarga masuk dalam kategori pergaulan sedang. Oleh karena itu, hubungan antara upaya guru, infrastruktur lingkungan sekolah, dan hasil belajar adalah hubungan yang tidak signifikan, sedangkan lingkungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan atau

memiliki hubungan yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, Citra & Mahmud, Dini & Wuwur, Erwin. (2022). Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. 2. 905-915. 10.17977/um065v2i92022p905-915.
- Aopmonaim, Nur & Babo, Rosleny. (2023). Pendidikan karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*. 9. 303-313. 10.35326/pencerah.v9i2.3131.
- Damayanti, A. R., Kasiyun, S., & Hartatik, S. (2020). The Influence Of Teacher Reinforcement Toward Students' motivation Of Sd Kemala Bhayangkari 1. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 161-172.
- Emqi, M. F., & Aldya, R. F. (2021). Pengembangan Potensi Diri Dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19 (Studi Kepustakaan Buku "Malas Tapi Sukses" Karya Fred Gratzon). *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 37-44. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2509>
- Farianti, E., Aji, N., & Mitasari, Z. (2022). *The Effect of Combination of Cooperative Learning Type STAD With NHT on Problem Solving Ability in Class X Students at High School*. 4(2), 84-93.
- Firdaus, A. A., Nashiroh, P. K., & Djuniadi, D. (2020). Hubungan Nilai Matematika dengan Prestasi Belajar Pemrograman Berorientasi Objek pada Siswa Kelas XII Jurusan RPL SMK Ibu Kartini Semarang. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 9(1), 32-44.
- Indrayogi, Indrayogi. (2020). Korelasi Antara Tingkat Kesegaran Jasmani (Physical Fitness) Dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) Dengan Prestasi Belajar pendidikan Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Journal Respects*. 2. 7. 10.31949/jr.v2i1.2008.
- Jannati, M. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di. Universitas Jambi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Khairinal, Khairinal & Syuhadah, Siti & Fitriani, Fitriani. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan Kewirausahaan, Dan Jiwa Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smkn 1 Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 3. 163-174. 10.38035/jmpis.v3i1.863.
- Kittelmann, Friederike & Kraft, Patricia & Schmid, Ellen. (2023). Experiential learning during lockdown: a teaching case describing intercultural competency development through the mechanism of reflection using different digital teaching methods. *Journal of International Education in Business*. 10.1108/JIEB-06-2022-0044
- Kurniawan, A. S., & Prastowo, P. (2017). Antusiasme Belajar Siswa Kelas X Ilmu Pengetahuan Bahasa Pada Lintas Minat Biologi di MAN 2 Model Medan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 5(1).
- Laila, Bestari. 2018. Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. Vol.6 No.1 Edisi Oktober 2018.
- Lestari, L., Alberida, H., & Rahmi, Y. L. (2018). Validitas dan praktikalitas lembar kerja peserta didik (LKPD) materi kingdom plantae berbasis

- pendekatan saintifik untuk peserta didik kelas X SMA/MA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*, 2(2), 170-177.
- Prastika, Y. D. (2021). Hubungan minat belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika di SMK Yadika Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 26-32.
- Putra, Fajri & Sukardi, Sukardi. (2021). Kontribusi Media Pembelajaran Online, Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Sosial Sains. 1*. 10.36418/sosains.v1i12.283.
- Rahmani, R. (2016). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Serambi Ilmu*, 17(2).
- Rostika, D., & Prihantini, P. (2019). Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 86-94.
- Rusiyanti, E. (2016). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii E Di Smp Negeri 24 Surabaya. *Avatara*, 4(3).
- Safrianti, N. F., Alibasyah, L. M., Lilies, L., & Jamhari, M. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Kelas IX MTS Alkhairaat Palapi. *Journal of Biology Science and Education*, 9(2), 786-795.
- Siagian, L. E. (2013) Korelasi antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas IV Sdn 39 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(2).
- Varera, L., & Jerusalem, M. A. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Kelas X Busana Smk Islam Moyudan. *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 7(7).
- Wati, A. K., & Muhsin.(2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797-813.